

BAB II

SEJARAH MUSLIM ROHINGYA

Dalam bab ini akan membahas mengenai kehidupan beragama di Myanmar serta membahas mengenai sejarah masuknya Islam di Myanmar. Pada bab ini juga mengulas mengenai perkembangan Islam Rohingya pada masa kerajaan Arakan hingga pada masa pemerintahan Junta Militer.

A. Sejarah Muslim Rohingya

Gambar 2.1 Peta Myanmar dan Bagian Arakan



Rohang adalah sebutan kata Arakan sebelumnya, dan pada saat itu Arakan adalah sebuah kota yang sangat terkenal bagi para pelaut yang berasal dari Arab sebelum datangnya Islam. Saat itu, banyak orang-orang seperti, Arab, Moor, Turki, Moghuls, Asia Tengah, dan juga Bengal, mereka datang sebagai pedagang, prajurit, dan ulama. Mereka datang melalui jalur darat dan juga jalur laut. Kedatangan mereka akhirnya membuat sejarah baru dimana keberadaan atau keberagaman pendatang dari penjuru dunia yang singgah di Arakan mengakibatkan percampuran budaya yang ada di kawasan tersebut. Pedagang yang berasal dari penjuru dunia yang bercampur menjadi satu di Arakan tersebut, selanjutnya mereka membentuk sebuah suku baru yaitu "Rohingya" yang menetap di Arakan dan mereka sudah ada sejak abad ke-7.

Pada abad ke-7 para pedagang Arab datang ke Madagaskar untuk melakukan perjalanan perdagangan ke Cina melalui kepulauan India timur, berhenti di Thaton dan Martaban. Orang-orang keturunan Islam ini dikenal sebagai *Pathee* atau *Kala*. Perkawinan campuran ini telah menyebabkan tersebarnya agama Islam di sekitar kota-kota pelabuhan di Burma terutama setelah abad ke-10 M. Duarte Barbosa, seorang pengembara Portugis yang berkunjung ke India antara tahun 1501-1516 M juga menyebutkan tentang pesatnya perdagangan yang dijalankan oleh orang Islam antara Burma dan India. Pada saat itu rempah-rempah, katun, batu mulia, barang tambang datang dari selatan dan Asia Tenggara merupakan barang-barang yang dibuthkan oleh kawasan Timur Tengah dan Eropa. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwasannya orang-orang Arab datang sebagai pedagang dan hampir

menguasai seluruh perdagangan pada saat itu. Mereka melahirkan pedagang-pedagang yang sekaligus menyebarkan agama Islam dan menjadi pelaut yang sangat hebat. Pengetahuan mereka tentang Ilmu Navigasi, garis lintang dan garis bujur, fenomena astronomi dan geografi membuat mereka tak tertandingi oleh pedagang dari negara lainnya, sehingga mereka dapat menguasai perdagangan selama berabad-abad.

Agama Islam pertama kali muncul di Myanmar pada tahun 1055 yang datang ke delta Sungai Ayeyarwady Burma, yang terletak di pantai Tanintharyi dan di Rakhine bermula pada abad ke 9, sebelum pendirian imperium pertama Burma oleh Raja Anawrahta dari Bagan. Para saudagar Arab yang beragama Islam ini mendarat di delta Sungai Ayeyarwady, Semenanjung Tanintharyi, dan Daerah Rakhin. Kedatangan umat Islam ini dicatat oleh orang-orang Eropa, Cina dan Persia.³⁶ Populasi umat Islam yang ada di Myanmar saat ini terdiri dari keturunan Arab, Persia, Turki, Moor, Pakistan dan Melayu. Selain itu, beberapa warga Myanmar juga menganut agama Islam seperti dari etnis Rakhin dan Shan.

Rohingya sebenarnya adalah orang-orang Islam dengan budaya mereka yang jelas terlihat di Arakan. Hal tersebut terjadi karena mereka menurunkan agama mereka pada keturunan mereka dari bangsa Arab, Moor, Pathan, Moghul, Asia Tengah, Bengal dan beberapa dari bangsa Indo-Mongol. Percampuran dari beberapa suku tersebut membuat penampakan mereka seperti tulang pipi yang tidak begitu

³⁶ Moshe Yegar. "The Muslim of Burma" in *A study of Minority Group*, (wisbaden otto Harrassowitz, 1972). P.2, first line. dalam buku *Sejarah Islam di Asia Tenggara* Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. hlm. 276.

keras, mata mereka tidak begitu sipit, hidung mereka tidak begitu pesek.³⁷ kriteria fisik tersebut yang membedakan antara penduduk Rohingya terlihat berbeda dengan masyarakat asli Myanmar.

Arakan dulunya merupakan sebuah negara independent yang pernah dikuasai secara bergantian oleh Hindu, Budha dan muslim. Pada 1203 Bengal menjadi sebuah Negara Islam. Kemunculan muslim Rohingya sebagai cikal bakal kelompok Rohingya terlacak pada masa Kerajaan Mrauk U, khususnya pada zaman Raja Naramekhla (1430-1434)³⁸ Raja menguasai Mrauk U berkat bantuan dari Sultan Bengal. Seiring dengan berkuasanya Naramekhla, masuk pula penduduk muslim dari Bengal ke wilayah Arakan, Rakhine. Dalam perkembangannya, jumlah muslim Bengal terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu terutama ketika Inggris menguasai Rakhine. Karena kurangnya populasi di Rakhine, Inggris memasukkan banyak orang Bengali di Rakhine untuk bekerja sebagai petani. Oleh karena itu sampai saat ini pula kebanyakan orang Rohingya bekerja pada sector agraris.

a. Muslim Rohingya era Kerajaan Arakan

Ketika kita memahami sejarah pertumbuhan Muslim pada periode ini, secara garis besar Kerajaan Arakan dibagi menjadi enam periode kepemimpinan, dimana yang pertama adalah pada era Kerajaan Independent 2666 SM – 1784 M, kedua pada masa pemerintahan Burma 1784 – 1826,

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Waluyo, Tri Joko. *Konflik Tak seimbang Etnis Rohingya dan Etnis Rakhine di Myanmar*. Jurnal Transnasional vol. 4 no, 2 Februari 2013 diakses pada tanggal 17 september 2014

yang ketiga pada masa pemerintahan kolonial Inggris 1826-1942, keempat pada masa pemerintahan Jepang yaitu pada tahun 1942 – 194, kelima masa Pemerintahan Inggris 1945 – 1948, dan yang keenam pada masa pemerintahan Burma 1948 – sekarang.³⁹

Arakan adalah sebuah wilayah yang didalamnya terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin oleh kaum Hindu, Budha, dan Islam. Arakan didirikan secara bergantian pada delapan kota. Mereka adalah Dhannyawadi (146 – 746) 25 raja, Vaisali (788 – 994) 12 raja, Pyin Tsa pertama/Sanbaut (1018 – 1103) 15 raja, Pa-rein (1103-1167) 8 raja, Kharit (1167-1180) 4 raja, Pyin Tsa kedua (1180 – 1237) 16 raja, dan Mrauk-U (1430-1784) 48 raja.⁴⁰

Marayu, raja pertama Arakan mendirikan kota Dhannyawadi, kemudian keturunannya memimpin Arakan selama 1800 tahun. Dia adalah anak pangeran Kapilavastu yang diusir dari tanah kelahirannya oleh lawan politiknya. Ketika Marayu mulai dewasa, ia memimpin seluruh suku dari ibunya bersama pengikut-pengikut ayahnya dari India. Setelah itu, dia mendirikan sebuah dinasti di Arakan yang berlokasi di Dhannyawadi dan dari sinilah alasan kenapa Dinasty tersebut dinamakan Dhannyawadi. Setelah munculnya Dhannyawadi yang kedua yang didirikan oleh Kanrazagri. Keturunan Kanrazagri memimpin Arakan selama lebih dari 800 tahun. Dinasti

³⁹ Martin Smith, *BURMA: Insurgency and The politics of Ethnicity* (New York, 1991), hlm.30. Terdapat dalam skripsi Azizah, *Pemberontakan Sporadis Muslim Rohingya Pascakemerdekaan Burma 1948-1988* (FIB UI) 2006

⁴⁰ *Ibid.*

yang didirikan oleh Kanzagri ditaklukan oleh Raja Surya, ia mendirikan kota Dhannyawadi yang ketiga. Sejarah mengungkapkan Hindu memerintah Arakan dari abad pertama hingga abad ke-10. Pada saat itu Arakan merupakan jembatan penghubung antara Hindu India untuk melakukan hubungan dengan negara-negara di timur. Akan tetapi, riwayat Rakhine Arakan mengklaim bahwa kerajaan Dhannyawadi ditemukan pada tahun 2666 Sm dan ditemukan raja yang di mulai pada masa itu.

Pada abad ke-8 sejarah menyebutkan adanya dinasti Chandra. Ibu kotanya disebut Vaisali (Bahasa India). Selama 230 tahun, 13 raja dari dinasti itu berkuasa. Kota vaisali didirikan pada tahun 788 oleh raja Mahating Sandya. Reruntuhan kota tersebut masih tampak pada tepi anak sungai sepanjang 44 mil pada teluk Bengal dari kota Akyab. Kota ini menjadi pelabuhan perdagangan yang penting yang disinggahi oleh ribuan kapal secara terus menerus. Raja-raja Dinasti Chandra meluaskan kekuasaan mereka ke sebelah utara, yaitu Chittagong. Vaisali runtuh karena invasi shan pada 957. Meskipun didalam keadaan tidak setabil, ia tetap menjadi ibu kota hingga 1018. Sebelum kedatangan Islam di Arakan , orang-orang Vaisali merupakan penganut Hindu Budha dan Islam.

Pada tahun 1430, di Arakan berdiri dinasti Mrauk-U. dinasti Mrauk-U adalah sebuah kerajaan Islam dengan sultan Sulaiman Shah sebagai pendirinya. Sultan Sualiman dibantu oleh orang dari Bengal. Pada saat itu, siapapun yang akan diangkat menjadi seorang raja, mereka harus dipilih

secara konstitusional dan mereka harus mengerti tentang ilmu pengetahuan Islam. Selama masa dinasti Mrauk-U, sastra dan budaya Arakan berkembang dalam setiap segi kehidupan. Masa itu disebut "masa kejayaan dalam sejarah Arakan"⁴¹ Arakan memasuki masa kejayaan pada masa Mong Ben (1531-1553). Jajahan Arakan meluas dari Sunderban ke Monlmein. Dan pada masa pertengahan, beberapa raja menggunakan gelar muslim dan menggunakan tulisan Arab di mata uang yang mereka keluarkan meniru seperti apa yang dilakukan oleh raja Bengal.

Pada masa kejayaan Arakan, Islam sangat berkuasa di wilayah ini dimana kerajaan Islam menggunakan kekuasaannya untuk membangkitkan agama Islam, dimana budaya dan kehidupan sehari-hari mereka dapat pula berkembang secara pesat. Hal tersebut menunjukkan pada masa dinasti Mrauk-U adalah era keemasan Islam di Arakan. Namun pada akhirnya kerajaan Arakan jatuh ketangan orang-orang Mynmar pada tahun 1784 dimana seorang raja terakhir yaitu raja Thamada menjadi Sandra oleh orang-orang Myanmar. Ia di deportasi ke Pegu bersama keluarganya dan pengikutnya.⁴² Arakan pertama kalinya menjadi jajahan asing dimana kemudian menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Burma.

⁴¹ Abdul Mabud Khan, "The Liberations Strugel in Arakan," diakses pada (1 oktober 2014) dalam situs <http://www.rakhapura.com/read.asp?id=15&a=scholarscolumn>

⁴² *ibid.*

b. Muslim Rohingya era Pemerintahan Burma

Pada tahun 1784, Raja Burma Boddawphaya mengirimkan 30.000 tentara untuk menaklukan Arakan, tentara tersebut diturunkan atas perintah dari bangsawan Nagasandi. Pada tahun 1785 tepatnya dibulan Februari tentara tersebut kembali dan membawa 20.000 tahanan,⁴³ pada penaklukan itu ribuan masyarakat muslim dan Budha yang terbunuh, tentara-tentara menghancurkan masjid, kuil, tempat-tempat yang dianggap suci, sekolah dan perpustakaan kerajaan Mrauk-U. Mereka juga membawa patung Mahamumi, milik Budha Arakan ke Myanmar. Jatuhnya kerajaan Marauk-U adalah pukulan yang sangat keras bagi umat Islam, pada saat itu hampir tidak ada peninggalan-peninggalan kerajaan Mrauk-U karena semua benda dan budaya Islam dihancurkan oleh para tentara Myanmar.

Selama masa pemerintahan Burma yang berlangsung pada tahun (1784 – 1824) sekitar 200.000 penduduk Rohingya dan Rakhaing mengungsi ke berbagai daerah. Kemudian pemerintah Inggris dan India Timur menerima pengungsi tersebut diwilayah selatan Chittagong. Kolonial Inggris berhasil menguasai Myanmar setelah pemerintahan Burma berkuasa selama 40 tahun, yaitu pada tahun 1824.⁴⁴

⁴³ Mohammed Ashraf Alam, "A Short Historical Background", diakses pada 1 oktober 2014 dalam situs http://www.rohignytimes.i-p.com/history/history_maa.html

⁴⁴ Martin, *Op. Cit.*

c. Muslim Rohingya era Kolonialisasi Inggris

Pada tahun 1826 Inggris melengkapinya seluruh jajahannya ke bagian Myanmar dan menjadikan Myanmar sebagai bagian dari India pada tahun 1886. Dengan demikian dapat dipastikan bahwasannya penduduk Arakan menjadi berkurang. Beberapa bulan pasca perjanjian di Yandabo⁴⁵, Mr. Paton, pengawas urusan sipil di Arakan, mengajukan sebuah data rinci ke Inggris mengenai permasalahan batas wilayah, sejarah, populasi, angka produksi, kebiasaan, dan adat-istiadat masyarakat Arakan. Dan pada saat itu, muslim yang ditaklukkan oleh kolonial Inggris sebanyak 30.000 orang. ⁴⁶ketika dianalisis jumlah tersebut merupakan 30% dari total populasi Arakan . ketika situasi Arakan kembali meredam, muslim Arakan yang berasal dari Chittagong mulai membangun kembali rumah-rumah keluarga ataupun nenek moyang mereka di Arakan.

Selama abad ke-15 hingga abad ke-16 terjadi perubahan besar, dimana Islam pada saat itu lebih berpengaruh daripada Budha. Dimana kejadian itu ditunjukkan dengan kedatangan Raja Moghul India, Shah Suja, ke Arakan. Dan pada saat itu populasi masyarakat Rohingya pun bertambah pesat. Selama perang dunia kedua, diperkirakan 500.000 orang imigran , orang India dan orang muslim meninggalkan Myanmar. Sebagian tunduk pada pemerintahan kolonoal. Sebagian lagi dikejar oleh nasionalis *Burma Independent Army*

⁴⁵ Perjanjian Yandabo adalah perjanjian yang dilakukan oleh Kolonial Inggris dan Kerajaan Burma, perjanjian ini berisikan mengenai perjanjian perdamaian antara kedua belah pihak antara Inggris dan Burma pada 24 Februari 1826

⁴⁶ *ibid.*

(BIA). Pada saat itu ribuan orang mati karena kelaparan, terserang peyakit atau karena serangan dari kolonial.⁴⁷

Banyak muslim dan Budha di Arakan yang mengatakan bahwa mereka tidak ada masalah serius dengan kedua komunitas agama tersebut, justru masalah itu timbul karena ketika unit BIA pertama kali masuk kawasan Arakan bersama *Japanese Imperial Army* (JIA). pemberontakan pertama kali muncul pada tahun 1942 dimana pada saat itu BIA memberikan peringatan langsung mengenai terjadinya pengusiran orang-orang India. Mereka pun juga mengatakan ada yang menjadi pendukung kolonial di pemerintahan pusat Myanmar. Hal tersebut membuat masyarakat Arakan tak bisa berbuat apa-apa. Pada saat itu keadaan Arakan sangat kacau dimana dampak dari perebutan kepentingan antara kolonial Inggris dan Jepang, tidak ada hukum yang mengatur dan pada saat itu keadaan administrasi Pemerintahan yang cukup berantakan. Pembangunan wiayah Arakan pun menjadi terbengkalai karena kedua Negara tersebut memiliki kepentingan yang berbeda, baik kepentingan militer maupun keinginan mereka untuk menghancurkan rakyat Arakan secara mental.⁴⁸ Dan akhirnya puncak dari konflik yang terjadi tersebut yaitu usaha mengasingkan masyarakat Arakan dan Myanmar pada masyarakat Internasional dan tentunya hal tersebut mengakibatkan dampak yang sangat besar bagi Arakan.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Clif J. Christie, *A Modern of History Southeast Asia: decolonization, nationalism, dan separatism* (London, 1996), hlm. 165.

Selanjutnya pada bulan April 1942 Inggris melakukan serangan gerilya, serangan gerilya tersebut dilakukan oleh pasukan garis depan Inggris dengan nama *V Force*. Pada saat itu muslim Arakan juga dikerahkan untuk menjadi tentara oleh Inggris. Di tahun 1943 tentara muslim Arakan telah selesai melakukan pelatihan oleh tentara Inggris dan selanjutnya mereka memainkan peranan penting dalam merebut kota Arakan. Mereka beroperasi di daerah-daerah yang memang tidak ada pemiliknya dan bergerak dibelakang garis musuh dengan tujuan mendapatkan informasi dari musuh yaitu Jepang. Mereka juga mengerahkan pasukan untuk menyelamatkan para korban perang dan juga menghukum para mata-mata serta penghianat yang tertangkap basah telah bekerja untuk Jepang.⁴⁹

Pasca perang yang terjadi antar Inggris dan Jepang dalam hal perebutan kekuasaan, para muslim Rohingya secara tidak langsung telah banyak membantu dan mengusahakan banyak hal yang berhubungan dengan kepentingan mereka. Inggris pun telah memberikan janji kepada muslim Arakan dimana mereka akan memberikan sebuah wilayah nasional Islam di Maungdaw atas balasan yang diberikan tentara muslim saat perang. Para tentara muslim Arakan yang tergabung dalam *V Force*, mereka merasa khawatir dengan Inggris ketika Inggris mengingkari janji mereka untuk memberikan sebuah wilayah nasional. Menurut Anthony Irwin, mereka pantas diberikan imbalan atas bantuan militer yang telah mereka berikan untuk Inggris.

⁴⁹*Ibid.* hlm. 166.

Anthony Irwin mengatakan :

“Sebenarnya kaum-kaum minoritaslah yang paling banyak membantu Inggris selama tiga tahun ini untuk menyerang Jepang, mereka berperang dan menjadi tentara pendukung Inggris. Namun, sepertinya kaum-kaum minoritas inilah yang dilupakan oleh pemerintah Inggris. Seharusnya tidak! Inggris harus melihat siapa yang membantu mereka berperang dan kewajiban Inggris lah untuk memberikan penghargaan terhadap apa yang telah mereka lakukan.”⁵⁰

Dalam waktu yang cukup lama, akhirnya muslim Arakan mendapatkan wilayah mereka di Arakan Utara, Inggris memberikan otonomi pemerintahan lokal kepada mereka. Untuk mengamankan pemerintahnya, orang-orang Budha yang dulu bekerja untuk Jepang tidak diberikan jabatan-jabatan penting untuk pemerintah Inggris. Para tahanan muslim Arakan yang dulu melarikan diri ke Bengal Selatan selama perang berlangsung, akhirnya kembali ke desa mereka. Namun banyak imigran-imigran yang memanfaatkan situasi ini untuk pindah ke Arakan Utara, yaitu imigran yang berasal dari Chittagong. Dan selama Inggris berada di Myanmar (1945) isu yang mereka angkat oleh Inggris adalah menstabilkan pemerintah setelah peperangan. Muslim Arakan yang tinggal di Arakan Utara juga melihat adanya para imigran dan para tahanan yang masuk ke Arakan Utara. Hal itu dapat memicu isu rasis dan memperburuk ketegangan antar agama.⁵¹

Setelah Perang Dunia II, di Arakan Utara terjadi dua masalah besar. Masalah pertama yaitu merupakan masalah local, dimana perang saudara

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

terjadi yaitu antara Islam dan Budha. Perang saudara tersebut sudah terjadi sejak tahun 1942 dan terus berlangsung setelah Perang Dunia II. Masalah kedua, merupakan masalah nasional dimana terjadi kekawatiran oleh para pemimpin muslim jika Inggris ditarik keluar dari Myanmar, yang akhirnya menggantikan posisi mereka di pemerintahan oleh mayoritas Budha. Dan pada akhirnya ketakutan mereka atas masalah tersebut akan menjadi dampak yang besar bagi muslim Arakan.⁵²

d. Muslim Rohingya paska kemerdekaan Myanmar

Pada tanggal 7 oktober 1947, diadakan konferensi London untuk membicarakan mengenai masalah kemerdekaan Myanmar, berdasarkan konferensi tersebut, pada akhirnya kekuasaan Inggris diserahkan kepada pemerintah Myanmar pada 4 Januari 1948. Tanggal tersebut dijadikan sebagai hari kemerdekaan Myanmar. Namun, usaha meraih kemerdekaan harus ditebus dengan nyawa Aung San. Pemimpin Anti Fascist *People Freedom League*(AFPFL) dan juga Sembilan calon anggota cabinet ditembak mati oleh lawan politiknya. Dan akhirnya wakil presiden AFPFL, yaitu U Nu, terpilih menjadi perdana menteri Myanmar.⁵³

Sama halnya wilayah lain di Myanmar, di Arakan, kekerasan politik juga terjadi saat perjuangan kemerdekaan. Kepentingan politik, baik dari

⁵² *Ibid.* hlm. 167.

⁵³ Alam. *Op. Cit.*

komunitas muslim maupun Budha, sangat diatur oleh pemerintah pusat Myanmar di Rangoon dan Arakan. Namun, status mereka sebagai warga negara bagian tidak pernah dijamin.⁵⁴ Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa status negara bagian mereka harus diakui. Pada awal kemerdekaan, perdana menteri U Nu telah mengecewakan muslim rohingya. Karena didalam draft konstitusi Burma kaum muslim tidak dimasukkan dalam kategori kelompok minoritas terbesar setelah Suku Karen. Akhirnya umat muslim tidak memiliki hak keminoritasan, seperti kuota dalam legislative dan jaminan khusus dalam hal intervensi status hukum individu kaum minoritas. AFPFL menyatakan bahwa semua umat muslim yang berada di Myanmar baik yang pribumi maupun hasil kawin campur seharusnya diperlakukan sama dengan etnis Myanmar lainnya. Termasuk kesempatan menjadi Presiden maupun berada dalam parlemen. Namun pada realitanya kebijakan tersebut tidak memberikan jaminan bagi umat muslim, karena umat muslim tidak memiliki kesempatan untuk diangkat sebagai legislator.⁵⁵

Pada saat para komunis dan nasionalis Rakhaing yang telah dipersenjatai merebut kekuasaan di kota-kota Arakan, ratusan muslim Rohingya yang juga dipersenjatai bersatu. Mereka bergabung dengan gerakan Mujahid yang dipimpin oleh jafar Kawal. Muslim Rohingya melakukan pergerakan perlawanan dan mendapatkan kemenangan pada 1950-an melawn tirani rezim Myanmar. Pemerintah Myanmar akhirnya memenuhi tuntutan

⁵⁴ Riza Sihbudi, dkk., *Op Cit.* hlm. 184.

⁵⁵ *Ibid.*

mereka dengan memberikan beberapa posisi pemerintah serta diberikannya daerah distrik kusus yang meliputi daerah Maungdaw, Buthidaung, dan Rathedaung.

B. Kehidupan Beragama di Myanmar

Menurut perhitungan yang dibuat oleh pemerintah Myanmar, hampir 90 persen penduduk Myanmar beragama Budha Theravada. Akan tetapi, karena alasan politis tertentu jumlah ini masih diragukan kebenarannya oleh banyak pihak. Walaupun memang 89 persen penduduk Myanmar memang beragama Budha. Sekitar empat persen penduduk memeluk agama Islam, empat persen lainnya memeluk agama Kristen dan sisanya memeluk agama lain, seperti Hindhu dan Yahudi.⁵⁶

Menurut Departement Dalam Negri Amerika, ada keterkaitan antara suku bangsa yang ada di Myanmar dengan agama yang mereka anut. Etnis Myanmar yang meliputi 68 persen dari populasi, hampir seluruhnya memeluk agama Budha Theravada. Hal itu sama yang dianut oleh suku Shan (yang meliputi 9 persen dari populasi) dan suku Mon (2 persen). Agama Kristen adalah agama yang dominan yang dianut oleh suku Kayah dan Karen (yang meliputi 7 persen dari populasi). Agama yang dianut oleh etnis India. Sementara itu Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas suku Rohingya yang bermukim di bagian Arakan.⁵⁷

⁵⁶ Alfian. *Militer dan Politik Pengalaman Beberapa Negara*. Djakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1970

⁵⁷ *Ibid.*

Undang-undang Myanmar, yang diadopsi pada tahun 1948 ketika baru merdeka dari Inggris, mengakui bahwa Budha merupakan agama mayoritas di Negara tersebut. Akan tetapi, Negara juga memberikan kebebasan menjalankan kehidupan beragama kepada semua orang. Sejalan dengan hal itu, pemerintah militer di Rangoon selalu memberitahukan kepada dunia luar bahwa Myanmar adalah "Negara yang bangga akan dirinya karena semua agama yang ada didunia berdampingan satu sama lain dalam damai dan harmoni". Akan tetapi, pernyataan tersebut tidak pernah terbukti semenjak Ne Win meraih kekuasaan pada tahun 1962, dan hingga saat ini situasinya tidak berubah.⁵⁸

1. Muslim di Myanmar

Keberadaan kelompok muslim di Myanmar paling awal dapat dilacak keberadaannya pada abad ke-13 M dan ke-14 M. Saat itu, nenek moyang mereka datang sebagai pedagang dan tentara bayaran. Kebanyakan mereka datang dari etnis Arab, Persia, dan India. Para pendatang ini kemudian menikah dengan penduduk local yang beragama Budha, kemudian menetap di Myanmar. Mereka yang meninggalkan Myanmar tidak membawa keluarga mereka.

Di satu sisi, sebagai balasan dari pengabdian yang diberikan kepada pihak kerajaan, kelompok muslim yang lain mendapatkan lahan di daerah, seperti Sagaing, Yamethin, dan Kyauke. Sejumlah lainnya bekerja di

⁵⁸*ibid.* hlm, 4.

pengadialan Myanmar, sebagai administrator dan penerjemah. Kelompok muslim ini (termasuk anak cucunya) berbicara dengan bahasa Myanmar, memakai pakaian Myanmar, dan menganggap diri mereka sebagai orang Myanmar, tetapi tetap memeluk agama Islam. Di bawah kekuasaan raja Myanmar, mereka dikenal dengan nama Pathi atau Kala. Saat ini, mereka dikenal dengan nama Zerbade, sebutan untuk seseorang dengan ayah beragama Islam dan ibu beragama Budha. Akan tetapi, sebutan tersebut tidak disukai oleh masyarakat muslim Myanmar modern. Sebutan tersebut membawa implikasi yang disebabkan oleh agama mereka. Mereka dianggap bukan masyarakat Myanmar asli. Mereka lebih suka disebut dengan sebutan "Muslim Myanmar", sebuah istilah yang secara resmi diterima oleh pemerintah kolonial Inggris pada tahun 1941.⁵⁹

Arus Imigrasi orang-orang India paling besar terjadi setelah Inggris menguasai Myanmar pada masa tiga perang, antara tahun 1824-1886. Dengan menjadikan Myanmar bagian dari British India, pemerintah baru mendatangkan imigran dalam jumlah besar yang dijadikan sebagai buruh, pelayan, dan pedagang dari Asia Tengah. Kebanyakan dari mereka mendirikan rumah dan usaha di ibu kota kolonial. Sebelum terjadinya eksodus⁶⁰ ke India, ketika pecahnya perang dunia kedua, terdapat lebih dari satu juta imigran India di Myanmar, dari total populasi 16 juta. Lebih dari setengahnya, tinggal

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 6.

⁶⁰ Eksodus adalah "perbuatan meninggalkan tempat asal (kampung halaman, kota, negri) oleh penduduk secara besar-besaran. Dalam kbbi.web.id/eksodus, diakses pada 26 oktober 2014

di Rangoon (ibu kota Myanmar). Mereka berbicara dengan bahasa Urdu dan Tamil dan juga memiliki hubungan yang kuat dengan agama dan praktek budaya di tanah kelahiran mereka. Perbedaan agama telah menyebabkan konflik masalah ekonomi dan ketegangan ras. Hal itu juga menyebabkan kerusuhan antara mayoritas Budha dan muslim Myanmar melawan komunitas India di Rangoon pada tahun 1931 hingga 1938. Beberapa orang India kembali ke Myanmar pada masa pemerintahan kolonial 1945, tetapi jumlah mereka tidak pernah mencapai jumlah yang sama seperti jumlah sebelum perang. Ketika pemerintah Ne Win menguasai ekonomi Myanmar pada 1963 dan menjalankan hukum kewarganegaraan baru, ratusan ribu warga Asia Selatan termasuk warga muslimnya, diusir ke India dan Pakistan.⁶¹

Terdapat juga sejumlah kecil komunitas muslim Cina di timur laut Myanmar, yang dikenal dengan Panthay. Pengikutnya adalah sisa-sisa bekas kesultanan Islam yang berdiri di Yunan pada pertengahan abad ke-19. Banyaknya kehadiran muslim di barat daya Cina berawal dari penempatan tentara muslim dalam jumlah besar, yang dikirim oleh kaisar untuk meredam pemberontakan di Tibet pada tahun 801 SM. Kemudian, muslim Turki datang ke wilayah tersebut bersama dengan Kubilai Khan.⁶²

Kunci penting yang membedakan antara muslim Myanmar dengan muslim yang ada di Negara lain adalah Islam Myanmar tidak dipengaruhi oleh kekuatan eksternal. Selain dari konflik periodeik dengan Negara

⁶¹*ibid.* hlm. 7.

⁶²*ibid.* hlm. 6.

tetangganya, Myanmar tidak pernah menjadi target dari kekuatan besar Negara Islam untuk menyebarkan Islam di kawasan Myanmar. Muslim Bengal memang pernah menorehkan pengaruhnya di Arakan, akan tetapi Islam gagal meraih jantung di negri tersebut. Kolonial Inggris, yang kemudian menguasai negri ini dan selanjutnya menyebarkan agama Kristen. Tidak ada aktivitas dakwah Islam yang bertujuan untuk menyebarkan Islam, seperti yang terjadi di semenanjung Malaya. Hal itu membuat muslim Myanmar yang berkembang melalui imigrasi dan eksogami, mempunyai karakter yang unik. Menurut Moshe Yegar, yang dikutip oleh Andrew Selth,⁶³ hal itu disebabkan oleh keadaan geografis Myanmar yang menantang, Myanmar tidak menarik untuk dikuasai, baik secara militer maupun komersial, sebagaimana negri lainnya yang lebih ketimur. Yang lebih penting lagi, di Myanmar telah lahir agama Budha yang cukup kuat sejak abad ke-12.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hug Tingker yang dikutip Riza Sihbudi,⁶⁴ bahwa penyebab agama Islam tidak berkembang dengan baik di Myanmar adalah letak geografis Myanmar yang sangat sulit dikuasi. Penaklukan yang pernah dilakukan oleh kaum mongol, manchau dan orang-orang Asia Tengah yang mengarah ke Asia Tenggara umumnya berhenti ketika sesampainya di Myanmar. Hal tersebut disebabkan kondisi geografis Myanmar yang dikelilingi oleh hutan lebat, jurang, dan perbukitan tinggi.

⁶³ *Ibid.* hlm. 8.

⁶⁴ Riza Sihbudi, dkk., *Problematika Minoritas Muslim di Asia Tenggara : kasus Moro, Pattani, dan Rohingya* (Jakarta: PPW-LIPI, 2000), hlm. 175.

Sedangkan sejarawan lain mengemukakan bahwa negara Myanmar tidak memiliki daya tarik bagi pedagang Malaysia dan Indonesia untuk datang ke Myanmar. Padahal para pedagang-pedagang tersebut biasanya turut melakukan misi penyebaran agama Islam. Di Indonesia dan Malaysia, ketika pedagang Islam datang untuk menyebarkan agama Islam, sudah ada suasana *religious* yang menyebabkan agama Islam beradaptasi dengan agama yang sudah ada. Pada waktu itu, agama Hindu dan Budha di Indonesia dan Malaysia sedang dalam posisi yang tidak begitu kental, baru pada tataran agama hukum yang melingkar di lingkungan kaum elit tapi mampu menetrasi masa secara kuat. Keadaan tersebut mampu di manfaatkan dengan baik oleh para pedagang Islam. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi di Myanmar, Budha pada saat itu telah menjadi agama yang sangat kuat di Myanmar dan sudah mengakar pada masyarakatnya.

Pada tahun 1936, muslim Myanmar membentuk sebuah aliansi bernama *General Council of Burma Moslem Associations* (GCBMA). Aliansi ini memiliki tujuan untuk menjamin kepentingan masyarakat muslim di masa kemerdekaan Myanmar, terutama jaminan kusus status keanggotaannya di parlemen. Selain itu organisasi ini juga menjaga agama, budaya, dan status hukum komunitas muslim, baik yang pribumi, imigran, maupun muslim hasil kawin campur. Organisasi ini diutamakan dipimpin oleh muslim yang memiliki latar belakang minimal mempunyai satu orang tua asli Myanmar. Namun, upaya GCBMA ini tidak mendapatkan respon positif dari kolonial

Inggris, demikian dengan masyarakat nasionalis Budha Myanmar, mereka tidak memberikan jaminan tersebut pada kaum muslim.⁶⁵

2. Kristen di Myanmar

Penduduk yang memeluk agama Kristen yang di Myanmar sekitar 6% dari jumlah penduduk Myanmar, keberadaan mereka juga dianggap sebagai agama minoritas di negara tersebut, sehingga beberapa dari mereka juga sering mendapatkan tindakan diskriminasi dari pemerintah Junta militer. Organisasi HAM Chin (CHRO) merilis laporan mengenai penindasan warga Kristen di Myanmar. Warga Chin sering menerima penindasan dan pelanggaran HAM dari pemerintah Myanmar, mereka juga dipekerjakan di camp-camp dan juga disiksa. Berdasarkan laporan dari CHRO, banyak pelajar yang berasal dari etnis Chin dilarang untuk beribadah dan bahkan yang lebih ekstrim lagi mereka dipaksa untuk berpindah keyakinan, mereka dipaksa mencukur rambutnya hingga plontos dan dipaksa mengenakan jubah selayaknya orang Budha. Jika mereka menolak untuk berpindah keyakinan maka mereka akan menangkap orang tersebut dan akan dipenjarakan oleh Junta, mereka dianggap sebagai mainan oleh pemerintah Junta.⁶⁶

Penyerangan Junta terhadap gereja di desa Pang Mu berdasarkan bahwa apa yang mereka jahar adalah milik markas militer mereka, padahal

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 110.

⁶⁶ Umat Kristiani Myanmar turut rasakan diskriminasi, diakses <http://news.okezone.com/read/2012/09/05/411/685545/umat-kristiani-myanmar-turut-rasakan-diskriminasi>, pada 1 november 2014.

mereka juga melakukan penjarahan dan pembakaran kitab-kitab yang dianggap suci oleh umat Kristen. Bahkan mereka menjarah video player, pengeras suara, uang kotak persembahan dan barang-barang warga. Serangan tersebut dilakukan dengan dalil mereka merasa terganggu dengan konferensi Kristen di desa Sabawngte wilayah Chin Selatan yang sudah memiliki izin resmi. Benedict Rogers, pemimpin *Christian Solidarity Worldwide* untuk wilayah Asia Timur mengatakan bahwa insiden ini menunjukkan bahwa masih ada perjalanan panjang untuk proses reformasi di Myanmar, walaupun diakuinya bahwa sudah banyak perubahan atmosfer di sejumlah daerah khususnya di perkotaan. Roger mengungkapkan :

"Kami telah melihat kemajuan Myanmar untuk menyambut pendatang di beberapa tingkat dalam beberapa bulan terakhir. Tetapi Tentara Myanmar terus melakukan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia di daerah etnis, termasuk diskriminasi agama dan penganiayaan terhadap minoritas,"

Rogers menambahkan, kebebasan beragama adalah salah satu nilai dasar untuk sebuah demokrasi. "Kebebasan beragama merupakan nilai fundamental dalam masyarakat demokratis, jadi jika pemerintah Myanmar serius tentang reformasi, maka mereka harus melindungi kebebasan beragama," tambahnya.⁶⁷

Pada dasarnya toleransi antar agama adalah salah satu kunci penting dalam kenegaraan, ketika rasa toleransi antar umat beraga sudah dijunjung

⁶⁷ Umat Kristen Myanmar, Gerja Dijarah, Alkitab Dibakar, diakses <http://www.jawaban.com/read/article/id/20120329%2014:00:00/90/120329102928/Umat-Kristen-Myanmar,-Gereja-Dijarah,-Alkitab-Dibakar> pada tanggal 2 november 2014.

tinggi maka tidak akan terjadi kekerasan dalam bernegara, sehingga kerukunan antar umat beragama akan terjalin. Pada dasarnya setiap orang harus bisa menghargai dan menghormati adanya perbedaan dan tidak menuntut orang lain untuk memiliki faham yang sama dengan dirinya, karena persatuan dan persamaan bukanlah sebuah keragaman namun keragaman akan mempersatukan kita dalam berwarganegara.

C. Kondisi Etnis Rohingya

1. Pencarian Suaka

Hilangnya kewarganegaraan membuat etnis Rohingya tidak mendapat perlindungan nasional. Perlindungan nasional dapat ditunjukkan ketika pemerintah berfungsi dengan baik sehingga dapat memenuhi berbagai hak seperti hak sipil, hak politik, hak ekonomi, hak social dan budaya; dan pelayanan kepada warga negaranya, seperti perlindungan oleh polisi, pengadilan umum dan pengadilan terhadap kejahatan dan penyiksaan.

Berbagai perlakuan buruk yang diterima oleh etnis Rohingya telah memaksa mereka meninggalkan Myanmar untuk mencari keamanan di negara lain. Mereka yang menggunakan jalur laut untuk melarikan diri memakai prahu sebagai alat transportasi mereka, oleh karena itu mereka terkadang juga disebut sebagai manusia prahu. Negara-negara yang menjadi tempat transit dan tujuan mereka antara lain adalah Bangladesh, Thailand, Malaysia,

Indonesia dan Australia.⁶⁸

Sebagai contoh kejadian seperti yang terjadi di Thailand yaitu, maunusia perahu yang mencapai Thailand pada akhir bulan November dan Desember 2008 ditahan beberapa hari oleh petugas *Internal Security Operations Command* (ISOC). Mereka kemudian dibawa oleh satuan militer ke pulau Koh Sai Deng. Mereka dipaksa tidur di udara terbuka dengan tangan diikat saat malam hari. Pada 18 desember 2008, 400 etnis Rohingya dinaikan ke satu kapal angkatan laut yang membawa satu kapal tongkang. Tangan mereka diikat dan setelah berada di laut lepas mereka diperintahkan pindah ke kapal tongkang dengan todongan senjata. Mereka menolak, kemudian tentara Thailand mengikat kaki mereka dan selanjutnya melemparkannya ke laut. Akhirnya mereka pindah ke kapal tongkang dan dilepas dengan diberikan bekal makanan dan air untuk dua hari. Namun kapal tersebut bergerak lebih dari sepuluh hari. Secara keseluruhan lebih dari 800 orang Rohingya diusir dari Thailand dengan cara ini pada bulan Desember. Ratusan lainnya kemungkinan tewas.⁶⁹

2 Status Etnis Rohingya

Etnis merupakan pengelompokan orang yang didasarkan pada asal-usul warisan budaya tertentu. Dengan adanya aspek budaya ini klasifikasi

⁶⁸ Tamia Dian Ayu Tamiyati, *Tinjauan Hukum Internasional Terhadap Etnis yang Tidak Memiliki Kewarganegaraan*: FH UI 2012

⁶⁹ Wawancara dilakukan oleh Arakan Project kepada korban yang selamat seperti yang dikutip dalam "Thailand Perlakuan Pengungsi Muslim Rohingya dengan Sadis". Pada situs <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/09/01/18/26747-thailand-perlakuan-pengungsi-muslim-rohingya-dengan-sadis>, diakses 1 Oktober 2014.

seseorang atau kelompok setempat dalam keanggotaan suatu kelompok etnis bergantung pada kemampuan seseorang atau kelompok setempat ini untuk memperlihatkan sifat budaya kelompok etnis tersebut. Oleh karenanya suatu kelompok etnis memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing.⁷⁰

Etnis rohingya tinggal di wilayah Rakhaing Utara, Myanmar. Di negara asalnya, etnis Rohingya tidak memiliki kewarganegaraan dan banyak mengalami penganiayaan. Dalam kaitannya terhadap perlindungan mereka sebagai etnis digunakan ketentuan yang tercantum dalam *convention on The Prevention and Punishment of The Crime Genocide, Convention on The Elimination of All Forms of Racial Discriminations Education, International Covenant on Civil and politic Rights, Declaration on Race and Racial Prejudice, Convention on The Right of The Child, dan Declaration on The Right of Person Belonging to National or ethnic, Religious and Linguistic Minorities*. Dalam instrument tersebut, kelompok etnis mendapatkan perlindungan terhadap genosida, penyiksaan dan perlakuan buruk, hak atas pendidikan, memajukan identitas, dan sebagainya.⁷¹

Etnis Rohingya merupakan etnis yang tidak memiliki kewarganegaraan dan mengalami banyak penindasan. Oleh karena itu banyak dari mereka yang melarikan diri ke berbagai negara tetangga untuk mendapatkan suaka dari negara tersebut. Dalam hukum internasional, sudut pandang pertama yaitu dilihat sudut pandang sebagai etnis yang tidak

⁷⁰ Tamia. *Op. Cit.* hlm. 99.

⁷¹ *Ibid.*

memiliki kewarganegaraan dan yang kedua yaitu etnis Rohingya yang keluar dari negara asalnya untuk mencari perlindungan atas penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka.